

STRUKTUR DAN FUNGSI *RAMULO* DI NAGARI *KAMPUANG* PADANG KECAMATAN TIGO NAGARI KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Selvia Rozalina¹, Hamidin², Amril Amir³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: rozalinaselvia@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purposes of this study were to structure and function *Kampung ramulo* in Nagari Padang District Tigo Pasaman. *Ramulo* object of this research is used by society to delivering the message of Islam in Sub Tigo Nagari Nagari Padang *Kampung Pasaman*. This research is a qualitative study using descriptive methods. The data of this study is *ramulo* structure consisting of the physical structure and the inner structure and function *ramulo* consisting of religious functions, education, communication, social, and entertainment. The data source of this research is *ramulo* in Nagari Padang *Kampung* taken from native speakers or informant who is a *tuo kampung* and tutor in *Kampung Nagari Padang*. Data collected through observation, interviews, and recording the results of structured interviews with informants. Based on interviews and observations gained as much as 15 milestones *ramulo*.

Kata kunci: *dakwah Islam; fungsi; ramulo; struktur*

A. Pendahuluan

Salah satu sastra lisan Minangkabau adalah *ramulo* yang merupakan bagian dari sastra lisan yang berbentuk puisi atau nyanyian rakyat. *Ramulo* merupakan suatu penyampaian dakwah Islam yang disampaikan melalui nyanyian tanpa diiringi alat musik, *ramulo* ini disampaikan di Mesjid-mesjid dibaca setelah selesai sholat dan dalam rangka memperingati hari besar keagamaan seperti Maulud Nabi, Israj Mikraj, Khatam Qur'an dan upacara keagamaan lainnya. Biasanya *ramulo* disampaikan pada malam hari yang disampaikan oleh salah seorang yang mengetahui dan menguasai ajaran agama Islam. Tujuan penyampaian *ramulo* ini ialah untuk menyampaikan dan memberi pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, di Nagari *Kampung Padang ramulo* disampaikan oleh seorang yang dipanggil dengan *tuangku*, yaitu seorang yang mengetahui agama ajaran Islam dan ada juga disampaikan oleh perempuan yang mengetahui agama Islam. Dalam penyampaian *ramulo*, *tuangku* duduk di depan jama'ah Mesjid untuk menyampaikan *ramulo* seperti layaknya ustad yang berdakwah.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Ramulo biasanya disampaikan dalam jangka waktu 1 sampai 2 jam, tergantung pada acara yang dilaksanakan Mesjid tersebut.

Menurut *Tuanku Ina* seorang *tuo kampuang* dan alim ulama di Nagari *Kampuang Padang* (wawancara awal, 25 Januari 2012 di Nagari *Kampuang Padang*) menyebut nama *ramulo* dilekatkan pada sastra lisan ini karena dalam pembacaan *ramulo* diawali dengan menyebut kata *baramulo* "berawal", dalam *ramulo* diceritakan bagaimana awal manusia diciptakan sampai dia meninggal atau azab kubur dan memberikan pengetahuan tentang rukun sholat. *Ramulo* ini hampir sama dengan salawat dulang. Persamaannya yaitu sama-sama nyanyian yang berisi ajaran Islam, perbedaannya hanya terdapat pada alat pengiring salawat dulang, yaitu alat yang disebut dulang.

Sastra lisan *ramulo* ini hampir tidak dikenal lagi oleh sebagian masyarakat Minangkabau, khususnya generasi muda Nagari *Kampuang Padang*, *ramulo* ini juga sudah hampir punah karena seiring berkembangnya zaman, sebagian masyarakat sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari cara penyampaian *ramulo*, masyarakat lebih memilih untuk belajar ceramah biasa karena dianggap penyampaiannya lebih mudah tanpa dinyanyikan. Kenyataan itulah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang *ramulo* ini. Apalagi jika diamati dari segi penyampaian dakwah di Minangkabau, tidak ada dakwah Islam yang disampaikan dengan nyanyian dan dinamakan *ramulo*, hanya di Nagari *Kampuang Padang* terdapat penyampaian dakwah yang dinyanyikan dan dinamakan *ramulo* tersebut.

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita, kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang cerita tersebut kepada pendengarnya (Djamaris, 2002:4). Sejalan dengan itu, menurut Atmazaki (2007:134) sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau sekelompok pendengar.

Menurut Endraswara (dalam Rafiek 2010:53) mengemukakan ciri lain dari sastra lisan yaitu: (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui. Hutomo (dalam Rafiek, 2010:54) menjelaskan bahwa bahan sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu (1) bahan yang bercorak cerita seperti mitos, legenda, epic, cerita tutur, memori, (2) bahan yang bercorak bukan cerita seperti ungkapan, nyanyian, peribahasa, teka-teki, puisi lisan, undang-undang atau peraturan adat, dan (3) bahan yang bercorak tingkah laku (drama) seperti, drama panggung, dan drama arena.

Sastra lisan berisi cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dan bervariasi mulai dari mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan Sedyawati (dalam Rafiek 2010:54). Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Sastra lisan merupakan bagian dari folklor yaitu segala sesuatu yang tercakup dalam kehidupan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng dan ungkapan. Sastra lisan mencakup tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian "Struktur dan Fungsi *Ramulo* di Nagari *Kampuang Padang* Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman" belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat menarik simpati masyarakat, khususnya generasi muda untuk mempelajari dan memahami fungsi yang terdapat dalam *ramulo* sebagai wujud kepedulian terhadap sastra lisan di Nagari *Kampuang Padang* Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Menurut Atmazaki (2005:137), pada berbagai segi sastra lisan memperlihatkan keragaman yaitu, (1) dari segi bentuk, (2) dari segi penciptaan, (3) dari segi pewarisan, (4) dari segi status sosial, (5) dari segi fungsi.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *ramulo* hampir sama dengan salawat dulang, maka peneliti mengambil fungsi salawat dulang sebagai landasan teori penelitian tentang *ramulo* ini. Desmawardi (dalam Lisa Pratiwi, 2005) menjelaskan beberapa fungsi salawat dulang, yaitu: (1) fungsi religius, yaitu sebagai penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dengan suasana khidmad dan khusuk serta sebagai penyiaran agama Islam seperti masalah akidah, syariah, dan ahklak, (2) fungsi sosiologis, yaitu berfungsi sebagai pengendalian sosial, (3) fungsi

pendidikan, penyampaian salawat dulang memiliki fungsi pendidikan yang akan membentuk kepribadian yang baik, (4) fungsi hiburan, salawat dulang berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat, (5) fungsi komunikasi, yaitu sebagai sarana komunikasi melalui syair yang dilantunkan.

Ramulo merupakan bentuk sastra lisan Minangkabau yang berbentuk puisi rakyat yang mempunyai struktur. Karena itu, pengkajian terhadap struktur *ramulo* dapat dilakukan dengan teori struktural tentang konsepsi puisi. Waluyo (1991: 66) mengungkapkan bahwa struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi disebut pula metode puisi.

Menurut Waluyo (1991:71-97), struktur fisik yaitu unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi, seperti: unsur diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi. Struktur batin merupakan hal-hal yang diungkapkan penyair berupa isi hati dan kondisi kejiwaannya. Struktur batin puisi terdiri dari empat bagian yaitu, tema (*tense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (*intention*).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi *ramulo* di Nagari *Kampung* Padang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Objek penelitian ini adalah *ramulo* yang digunakan masyarakat untuk penyampaian dakwah Islam di Nagari *Kampung* Padang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005:6).

Menurut Moleong (2005:11), metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan pertimbangan analisis data, berdasarkan pertimbangan objek yang dianalisis, yaitu tentang struktur dan fungsi *ramulo* di Nagari *Kampung* Padang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

Data penelitian ini adalah struktur *ramulo* yang terdiri dari struktur fisik, dan struktur batin dan fungsi *ramulo* yang terdiri dari fungsi religius, pendidikan, komunikasi, sosial, dan hiburan. Sumber data penelitian ini adalah *ramulo* di Nagari *Kampung* Padang yang diambil dari penutur asli atau informan yang merupakan seorang *tuo kampung* dan guru mengaji di Nagari *Kampung* Padang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dianalisis dengan teknik sebagai berikut: (1) mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis (bahasa Minangkabau), (2) menterjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, (3) membaca secara cermat *ramulo* yang akan menjadi fokus kajian, (4) menganalisis *ramulo* berdasarkan tujuan penelitian.

C. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh sebanyak 15 tonggak *ramulo*. Dari informan *pertama* sebanyak 6 tonggak *ramulo*, yaitu tentang rukun berwuduk, syarat berwuduk, yang wajib melakukan mandi wajib, hal-hal yang dilarang dilakukan oleh orang yang berhadap besar, rukun sembahyang, dan tentang azab kubur. Dari informan *kedua* diperoleh data sebanyak 5 tonggak *ramulo*, yaitu tentang pesan kepada manusia, ciri-ciri orang yang akan celaka di akhirat, ciri-ciri orang yang akan masuk neraka, ciri-ciri orang yang akan masuk sorga, dan rukun sembahyang. Sedangkan dari informan *ketiga* diperoleh data sebanyak 4 tonggak

ramulo, yaitu tentang hukum pergaulan, perintah Nabi Muhammad kepada umat-Nya, landasan manusia sebagai umat Islam, dan hidup di alam kubur.

2. Pembahasan Struktur Teks *Ramulo*

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Diksi yang terdapat dalam *ramulo* adalah:

a) Sapaan

Sapaan yang terdapat dalam *ramulo* tonggak VI ini yaitu terdapat pada baris ke 104-105, "*janganlah kito sampai talupo, bia nan tuo atau nan mudo*" penyair menyapa pendengar untuk memberikan pesan nasehat untuk mengerjakan sholat.

b) Perintah

Kata perintah yang terdapat dalam *ramulo* tonggak IV ini terdapat pada baris ke 149-150 seperti dalam kutipan berikut "*Jo kalau ado anak laki-laki, Hiduik disuruah pai mangaji*". Disini penyair menyuruh atau memberi pesan kepada pendengar kalau ada laki-laki suruh pergi menuntut ilmu dan membaca Qur'an agar selamat dunia akhirat. Pada baris ke 153, 154, 155, disini penyair juga menyuruh pada pendengar kalau ada anak perempuan suruh lah sekolah menjadi bidan dan pada malam harinya membaca Qur'an.

2) Bahasa figuratif atau majas

a) Majas perbandingan

Kiasan perbandingan disebut juga dengan kiasan tidak langsung atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan menggunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak. Pada baris kedua ditemukan majas perbandingan, yaitu penyair mengumpamakan hidup di dunia ini bagai empedu bercampur dengan santan, disini penyair membandingkan kehidupan manusia dengan empedu dan santan, artinya dalam kehidupan di dunia ini banyak hal kita jalani, ada pahit manisnya kehidupan ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*hidup di dunia kito misalkan ampadu dadiah bacampua santan*". Disini penyair memakai kata perbandingan yaitu *misalkan*, atau bagaikan.

Pada baris ke 16 juga ditemukan majas perbandingan, penyair mengumpamakan kalau hidup di dunia ini bagai berhenti atas *palanta* (tempat duduk) di tepi jalan, artinya penyair ingin memberitahukan kalau hidup di dunia ini hanyalah tempat persinggahan sementara pada saat dalam perjalanan, namun pada hakikatnya di akhiratlah tempat persinggahan yang abadi atau selamanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan "*misal baranti atas palanta, panekpun lapeh jalan diputar, ka nagari akhirat nagari yang bazaar*" manusia hidup di dunia ini hanya sementara, setelah meninggal dunia, di akhiratlah tempat manusia selamanya.

b) Metafora

Pada baris ke 11 juga terlihat majas metafora. Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Penyair mengiaskan atau menggambarkan susahnya hidup di dunia yaitu dengan mengumpamakan manusia rela menahan kering dan basah demi mencari penghasilan. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*namuah manahan kariang dan basah*".

Pada baris ke 88, penyair mengungkapkan dengan mengiaskan kalau umur sudah hampir dekat menemui ajal tapi manusia menyangkan kalau hidupnya masih lama, dikiaskan dengan jalan sudah dekat masih disangka jauh. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan "*jalanlah dakek disangka jauh*".

Selanjutnya pada baris ke 113-118, penyair mengiaskan kalau manusia di dunia ini bagai sedang di rantau, maka untuk menuju pulang carilah perahu yang besar, agar tahan diterjang ombak di tengah lautan, artinya selagi manusia masih hidup carilah amal sebanyak mungkin untuk jadi bekal di akhirat nanti, sehingga kita selamat di akhirat. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “ *carilah perahu nan pandai tabang, kok untuang salamaik kito ka pulang, jo kalau kito sadang ka pulang, iyo handakanyo parahu nan gadang, ditimpo topan di tengah sawang, dilamun ombak badanpun ilang*”.

c) Personifikasi

Majas personifikasi juga ditemukan pada baris ke 130, penyair membayangkan dari sholat lima waktu (subuh, zuhur, azar, magrib, isya) bisa berubah menjadi lima orang bidadari yang akan melayani kita di sorga nanti, jadi disini penyair membayangkan dari sebuah perbuatan bisa seolah-olah menjadi manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*balimo orang manjago inyo, amal sembahyang itu namonyo*”.

d) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan, penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian lebih dari pembaca. Majas hiperbola ditemukan pada *ramulo* tonggak VI ini yaitu pada baris ke 14, penyair menyampaikan *ramulo* dengan melebih-lebihkan perkataanya, penyair mengatakan manusia mendapatkan emas yang menumpuk. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*mandapek ameh banyak berbaban*”.

Selanjutnya pada baris ke 42 juga ditemukan majas hiperbola, penyair mengungkapkan isi *ramulonya* kalau di dalam kubur, kalau tidak amal yang dibuat selama hidup, maka disanalah akan timbul penyesalan sebesar gunung. Penyair melebih-lebihkan pernyataan yaitu penyesalan sebesar gunung, sehingga *ramulo* ini lebih tegas maknanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*kok tidak ado amal dikanduang, sinanlah manyasa sagadang gunuang*”.

Selanjutnya pada baris ke 48, penyair mengatakan bahwa di dalam kubur orang yang berdosa akan di azab oleh ular *sijaratul karak* yang mempunyai kuku yang sangat panjang, panjang kukunya sepanjang jalan yang ditempuh dalam tiga hari perjalanan, jelas disini penyair sangat melebih-lebihkan kata-katanya pada panjang kuku ular *sijaratul karak*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*tigoari pajalanan panjang kukunyo*”.

3) Citraan atau pengimajian

a) Citraan penglihatan

Citraan penglihatan ditemukan pada baris ke 43-44, penyair mengatakan kalau di dalam kubur sangatlah gelap, dan ada ular kalajengking yang mengigit manusia yang berdosa. Dengan pernyataan ini pembaca seakan-akan bisa membayangkan dengan indra penglihatanya bagaimana gelapnya di dalam kubur, melihat ular kalajengking mengigit manusia yang berdosa. Citraan ini memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan, sehingga hai-hal yang tidak tampak seolah-olah tampak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut “*di dalam kubur sangatlah kalam, uala kalo ado di dalam*”.

Citraan penglihatan juga ditemukan pada baris 124, dengan pernyataan penyair bahwa ular *sijaratul karak* memandang kedatangan mayat orang beriman, mayat tersebut diiringi oleh lima orang, pembaca bisa membayangkan dengan indra penglihatanya bagaimana ular tersebut memandang kedatangan mayat orang yang beriman. Melalui kalimat itu dapat memancing gambaran bayangan. Citraan ini memberikan rangsangan terhadap indra penglihatan, sehingga sering hala-hal yang tidak tampak seolah-olah tampak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut “*sijaratul karak jauh mamandang, tibo candonyo balimo orang*”.

b) Citraan pendengaran

Citraan pendengaran dijumpai pada baris ke 50, yaitu pembaca seolah-olah bisa mendengar bagaimana kerasnya teriakan mayat yang digigit oleh ular *sijaratul karak*. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*kalangik katujuah tadanga pakiaknyo*".

c) Citraan perasaan

Citraan perasaan dijumpai pada baris ke 5-6, disini pembaca seolah-olah bisa membayangkan bagaimana perasaan dari sebagian manusia yang senang hidup di dunia ini karena harta yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*satangah di duya barapo sanang, harato cukup sawah dan ladang*", dan pada baris 9-10 pembaca seolah-olah bisa merasakan bagaimana sebagian manusia yang hidup di dunia ini sangat susah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*satangah di duya barapo susah, pagi jo patang babilang langkah*".

Selanjutnya citraan perasaan juga dijumpai pada baris 23-24, pada baris ini pembaca seolah-olah bisa merasakan betapa sepihnya hidup di dalam kubur, di dalam kubur kita hanya sendiri, tidak ada teman yang menemani. Hal ini dapat dilihat pada kutipan "*di dalam kubur seorang diri, kawanpun tidak kanan da kiri*", selanjutnya pada baris ke 31-36, pembaca seolah-olah bisa merasakan betapa lamanya hidup di dalam kubur sampai tulang berubah menjadi tanah, selama di kubur tersebut manusia terus di azab. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut "*di dalam kubua bukanyo cacah, hancualah badan manjadi tanah, kok tidak sembahyang dengan sedakah, sinanlah aruah mananguang susah, di dalam kubua sangatlah lamo, indak tantu musim kaluarnya*".

d) Rima atau persamaan bunyi

Dalam *ramulo* tonggak IV ini persamaan bunyi pada umumnya terlihat pada setiap akhir kata pada setiap akhir baris, karena *ramulo* tonggak IV ini disajikan dalam bait dan tiap bait memiliki persajakan a-a-a-a. Jadi rima atau persamaan bunyi pada akhir kata akan terlihat pada tiap persajakan dalam bait *ramulo* ini. Diantaranya dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

*Malaikat mauik sangatlah garang,
Mengambil nyawa tiado terlarang,
Kamano lari handak terbang,
Naiak ka langik tiado bajanjang,*

*Janganlah kito sampai talupo,
Bia nan tuo atau nan mudo,
Nan patuik mangarajoan rukun nan limo,
Di duya kini kito barusaho,*

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema *ramulo* tonggak VI ini adalah tema ketuhanan karena dalam *ramulo* ini berisi tentang ajaran Islam yang harus diamalkan manusia agar selamat dunia dan akhirat.

2) Nada dan suasana

Penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Pada *ramulo* tonggak VI ini terlihat nada menasehati. Penyair memberi petuah kepada para pendengar agar menjalankan perintah Allah terutama sholat lima waktu dan menimba ilmu agar selamat di dunia dan di akhirat.

3) Amanat

Amanat yang bisa ditangkap dari *ramulo* tonggak VI ini adalah,

- a) Hidup di dunia hanya sebentar, bagai berhenti di tepi jalan, namun pada akhirnya kita akan pulang ke negeri akhirat, jadi selama kita masih hidup carilah amal sebanyak mungkin untuk bekal hidup di akhirat
- b) Kalau ada anak laki-laki dan perempuan suruhlah menuntut ilmu dan rajin membaca Alqur'an agar dia selamat dunia dan akhirat.
- c) Amal yang kita buat di dunia ini pasti akan dibalas oleh Tuhan nantinya.

3. Analisis Fungsi *Ramulo*

Fungsi yang terdapat dalam *ramulo* adalah:

a) Fungsi Religius

Pada umumnya isi *ramulo* ini berisi tentang penyampaian pesan-pesan agama yang berlangsung dalam suasana khidmat dan khusuk serta sebagai penyiaran agama Islam, sehingga pendengar dari *ramulo* ini akan bisa menangkap pesan-pesan serta pengetahuan mengenai ajaran Islam yang terdapat dari *ramulo* ini sehingga mau mengamalkannya.

b) Nilai Pendidikan

Pada tonggak VI ini penyair menyuruh pendengar untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan suatu bentuk ibadah yang mewariskan kebaikan dan berkah kepada penuntutnya baik di dunia maupun di akhirat yang merupakan suatu bentuk ibadah.

c) Fungsi sosial

Dalam *ramulo* ini juga mempunyai fungsi sosial. Nilai sosial ini terlihat dalam *ramulo* ini yang menggambarkan adanya kepedulian antar manusia untuk saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan.

d) Fungsi komunikasi

Dalam *ramulo* ini pada umumnya juga memiliki fungsi komunikasi. Ini terlihat jelas dari isi *ramulo* adanya komunikasi antara penyampai *ramulo* dengan pendengar *ramulo*, komunikasi ini berlangsung secara satu arah. Jadi komunikasi disini adanya penyampaian maksud atau pesan yang disampaikan penyair terhadap pendengar.

4. Implikasi *Ramulo* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Atmazaki dijelaskan bahwa *ramulo* merupakan sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Pembelajaran tentang puisi merupakan salah satu materi yang tercantum dalam Kurikulum KTSP Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan SMP. Pembelajaran tentang puisi ini diajarkan pada SMP kelas VII semester II, dengan Standar Kompetensi Mendengarkan, 13. Memahami pembacaan puisi, dan Kompetensi Dasar 13.1 Menanggapi cara pembacaan puisi dan 13.2 Merefleksi isi puisi yang dibacakan. Puisi terbagi menjadi dua bagian yaitu puisi baru dan puisi lama. Pembelajaran *ramulo* disampaikan dalam bentuk puisi lama, dimana *ramulo* disini dijadikan model dalam pembelajaran tersebut. Manfaat *ramulo* ini diajarkan agar generasi muda tidak lupa dengan puisi lama seperti *ramulo* ini.

Cara yang digunakan dalam mengajarkan *ramulo* ini ada enam langkah yaitu; 1) siswa memperhatikan penjelasan dari guru, 2) siswa mengamati contoh puisi lama yang diperagakan oleh guru, 3) siswa membaca dan memahami puisi lama yang diperagakan oleh guru, 4) siswa mendiskusikan isi puisi lama dengan teman sebangkunya dari segi nada, suasana, tema, majas, citraan dan fungsinya, 5) siswa mengungkapkan isi puisi lama seperti gambaran pengindraan dan perasaan serta fungsinya, 6) siswa merefleksikan kembali puisi yang dibacakan.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terhadap *ramulo* di Nagari Kampuang Padang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Struktur *ramulo* terdiri dari struktur fisik, yaitu ditemukan adanya pemakaian 1) Diksi antara lain: perintah yang disampaikan Tuhan kepada umat-Nya, dan sapaan, yaitu sapaan dari penyair terhadap pendengar *ramulo*, 2). Citraan, citraan yang ditemukan pada *ramulo* tersebut adalah citraan penglihatan, pendengaran, dan perasaan. 3) Majas, yang ditemukan pada *ramulo* ini adalah majas perbandingan, personifikasi dan hiperbola. Pada *ramulo* ini juga ditemukan, 4) versifikasi: rima dan irama sehingga *ramulo* ini menjadi indah untuk didengar melalui syair yang dilantunkan. Pada struktur batin ditemukan tema, nada dan suasana, dan amanat yang dapat diambil dari *ramulo* ini. *Kedua*, fungsi *ramulo* ini antara lain: 1) fungsi religius, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi sosial, 4) fungsi.

Bertolak dari uraian dan simpulan dari *ramulo* di Nagari Kampuang Padang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, maka saran yang diberikan penulis adalah, untuk rekan-rekan muda cintailah budaya daerah yang dimiliki, mari bersama-sama melestarikannya sehingga ia tidak hilang, jangan hanya tahu dengan budaya modern yang mengakibatkan lupa akan kebudayaan daerah sendiri.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A., dan Pembimbing II Drs. Amril Amir, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Djamaris. Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexi. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang: PPIM (Pusat Pengakjian Islam dan Minangkabau).
- Rafiek, M. 2010. *Teori Sastra*. Malang: PT Refika Aditama.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.